

**MODEL PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL METODE JIGSAW**

Anden Agung Nugroho<sup>1</sup>, Suhendri<sup>2</sup>, G. Rohastono Ajie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling,  
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

e-mail: andenagung8@gmail.com, suhendri12@gmail.com,  
rohastono34@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *one grup pre-test post-test design*. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 9 Semarang berjumlah 64 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penentuan subyek penelitian menggunakan *cluster sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu skala psikologis tentang kesehatan reproduksi, melalui desain skala *likert* menggunakan empat option yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) tingkat reliabilitas 0,906. Teknik analisis data menggunakan Uji *t\_independent sample test* ( $O_1-O_2$ ). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw efektif mengembangkan pemahaman kesehatan repproduksi siswa. Hal ini ditunjukkan hasil analisis statistik melalui Uji *t\_independent sample test* yaitu kelompok kontrol sig.0.122 > 0.05 artinya tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, sedangkan kelompok eksperimen sig. 0.040 < 0.05 artinya terdapat peningkatan yang signifikan. Dengan demikian maka layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw efektif mengembangkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa.

**Kata kunci** : Kesehatan reproduksi, bimbingan klasikal, metode *jigsaw*

**Abstract**

This research aims to develop students understanding of reproductive health through the classical guidance service with the Jigsaw method. This research uses quantitative approaches with research design using one group of pre-Test post-Test design. The subject of research is grade X students of SMK Negeri 9 Semarang amounting to 64 students divided into two groups, namely group of experiments and control groups, determination of the subject of Weaver using sampling clusters, the data collection techniques used are interviews. Instruments used in the study of the psychological scale about reproductive health, through the design of Likert scale using four options that are very agreed (SS), agree (S), disagrees (TS), very not agreed (STS) the level of reliability 0.906. Data analysis techniques Using Test *t\_independent sample test* ( $O_1-O_2$ ).The results showed significant differences in classical guidance services with Jigsaw methods effective in developing the health understanding of the student repproduction. This is demonstrated by the results of statistical analysis through test *t\_independent sample test* i.e. control group SIG. 0.122 > 0.05 meaning it does not indicate a significant increase, while the experimental group SIG. 0040 < 0.05 means there is a significant improvement. Thus, the classical guidance service with Jigsaw method effectively develops the understanding of students ' reproductive health.

**Keywords** : Reproductive health, classical guidance, Jigsaw method

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan bimbingan klasikal merupakan pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik. Bimbingan klasikal (dalam Yusuf dan Juntika, 2009:26) merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik atau siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Fandini dan Purwoko (2018) menyatakan bimbingan Klasikal sebagai suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas. Tujuan adanya bimbingan klasikal ini adalah agar konselor dapat mengenal konseli lebih dekat dan juga konselor dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut permendikbud nomor 111 tahun 2014 menyampaikan bahwasanya layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 jam perminggu. Selain itu, Arviani dan Setiawati, (2018) menyatakan bimbingan klasikal dijadikan strategi layanan yang diberikan kepada semua siswa antara 20-35 orang, secara terjadwal yang diberikan secara langsung oleh seorang pembimbing kepada peserta didik dalam rangka mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Dengan demikian bimbingan dan konseling harus melaksanakan bimbingan klasikal sesuai dengan aturan yang dibentuk. Bimbingan klasikal juga merupakan cara bagi konselor dalam membuat dinamika kelas menjadi kohesif. Adapun fungsi dari bimbingan klasikal adalah sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan sebagai upaya spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif (dalam Fandini & Purwoko, 2018). Dalam hal ini konselor bisa mengetahui kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya ketika diberikan penugasan kelompok agar tidak ada yang

namanya kesenjangan antara siswa lain. Fakta dilapangan masih terjadi siswa yang kurang bisa ikut berkontribusi dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas. Salah satu contoh di SMA kota Malang masih ada yang siswanya dikelas tertentu belum bisa bekerjasama dengan maksimal dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru. Selain itu kerjasama dan sikap toleransisiswa yang masih belum optimal, terlihat hanyabeberapa anak yang aktif, sebagian ada yang duduk diam atau mondar-mandir melihat pekerjaan kelompoklain. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswadalam kelompok, karena kerja kelompok masih didominasi siswa tertentu. Selain itu masih ada (Kusuma, 2018).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi. Menurut beberapa penelitian yang dihimpun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari waktu ke waktu ternyata permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) makin banyak terjadi pada remaja. Bahkan perilaku seksual berisiko pun makin sering dilakukan oleh para remaja dan sangat disayangkan tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan yang mencapai angka 28,4% dari kasus aborsi yang ada (BKKBN, 2008). Sensus Penduduk 2010 memperlihatkan bahwa remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 43.5 juta atau 18% dari jumlah penduduk. Isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi penduduk remaja tersebut dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari persoalan kesehatan reproduksi dan seksual remaja.

Sementara, penduduk remaja kita saat ini masih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS, aborsi yang tidak aman, maupun kekerasan berbasis gender. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, se banyak 41,9% usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia 15-19 tahun, 33,6% ber ada pada kelompok usia 20-24 tahun (Taukhit, 2014).

Terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada kasus aborsi yang dilakukan remaja perempuan. Kuntari menyebutkan bahwa di Indonesia angka abortus remaja perempuan mencapai 2-2,6 juta kasus pertahunnya atau sekitar 43 kasus aborsi setiap 100 kehamilan usia muda antara 15-24 tahun.<sup>2</sup> Kasus lain berkaitan dengan problem penyakit menular seksual lainnya adalah meningkatnya jumlah angka penderita dengan HIV/AIDS. Tahun 2012 sebanyak 26.483 kasus HIV/AIDS terjadi pada kelompok usia muda antar 20-29 tahun. Tahun 2013 terdapat 29.031 kasus HIV/AIDS terjadi pada keompok usia muda.<sup>3</sup> Data tingginya angka pernikahan dini, kasus hamil di luar nikah, tingkat aborsi, dan orang terinfeksi HIV/AIDS menunjukkan fakta yang memprihatinkan, terlebih realitas ini dialami kaum muda sebagai generasi bangsa. Remaja adalah masa penting dalam perjalanan kehidupan. Masa ini membutuhkan tanggung jawab secara sosial lebih tinggi untuk menuju pada masa dewasa dan kematangan. Idealnya remaja menjadi generasi yang membanggakan, benar-benar menikmati seluruh perjalanan masa remajanya dengan menyenangkan. Remaja belajar dengan segala hal secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Namun banyak faktor yang menjadikan remaja justru jauh dari pencapaian tugas perkembangan. Ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman remaja mengenai peran penting kesehatan reproduksi bagi

kehidupannya, sehingga berdampak pada berbagai perilaku menyimpang yang membahayakan diri dan masa depannya. Maka dari itu, memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja mutlak diperlukan, agar remaja mampu memiliki kesadaran untuk menjaga memelihara dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan seksual yang lebih dalam. Tulisan ini akan mendeskripsikan gambaran mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja sebagai strategi menghindari kekerasan seksual pada remaja perempuan (Hasanah, 2016).

Membahas tentang remaja, tentu bersinggungan dengan perkembangan dan pertumbuhan pada masa pubertas. Salah satu perkembangan yang terjadi pada remaja adalah timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi. Rasa keingintahuan tersebut dapat terlihat dari anak usia remaja yang mulai mencari tahu tentang kesehatan reproduksi di dunia maya ataupun di internet. Hal tersebut tidak menjadi masalah bila informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Yang menjadi masalah adalah ketika sumber informasi yang mereka peroleh tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemahaman kesehatan reproduksi yang belum optimal pada siswa kelas X di SMK Negeri 9 Semarang, Jawa Tengah. permasalahan tersebut disebabkan oleh masih tabunya membahas permasalahan reproduksi di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut memicu siswa untuk mencari informasi di internet atau media sosial lainnya. Dampak yang paling berbahaya adalah ketika informasi didapat berasal dari sumber yang tidak terpercaya serta tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal tersebut membuat siswa salah mempersepsikan arti dari informasi yang didapatnya serta berpotensi terjadi perilaku seksual yang menyimpang. Menurut Adnani (2008) sumber informasi yang diperoleh akan berpengaruh pada perilaku seksual siswa.

Menurut WHO dalam (Marmi 2013 : 54), kesehatan reproduksi adalah suatu

keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Selanjutnya, Irianto (2014) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksinya.

Dengan demikian, maka kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami siswa agar terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Salah satu dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan komitmen dari banyak pihak disekolah, termasuk peran bimbingan koseling dalam pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah diperlukan khususnya layanan bimbingan klasikal.

Menurut Santoso (2011:139) bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut konselor atau guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di dalam kelas. Bimbingan klasikal dilaksanakan secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming atau curah pendapat. Bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk lebih mengefektifkan layanan bimbingan klasikal tersebut, maka perlu digunakannya suatu metode pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik terhadap layanan yang diberikan guna tercapainya tujuan diberikannya layanan yaitu mengembangkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa.

Metode pembelajaran *jigsaw* merupakan strategi yang menarik digunakan bila materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kelebihan dari metode *jigsaw* ini adalah

dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar sekaligus mengajarkan kepada orang lain, Zaini (2008:56). Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan materi dan mampu mengajarkan materi yang dibahas kepada orang lain, Sudrajat (2008). Dari pernyataan tersebut, metode *jigsaw* dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan klasikal dengan tema kesehatan reproduksi yang bertujuan agar pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas X SMK Negeri 9 dapat berkembang serta terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang yang disebabkan oleh kurang pemahannya siswa tentang kesehatan reproduksi.

Metode *jigsaw* digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya adalah : a) dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan dengan gurunya sebagai pembimbing, b) motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan siswa, c) menumbuhkan tanggung jawab siswa, d) mendorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi yang dibahas, e) untuk mengoptimalkan manfaat dari belajar dengan format kelompok, Isjoni (2011).

Selain memiliki keunggulan, metode *jigsaw* juga memiliki beberapa kelemahan yang diantaranya yaitu : a) siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan sulit menjelaskan materi kepada temannya, b) siswa yang tidak biasa berkompetisi akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, c) membutuhkan ruang kelas yang cukup luas karena dalam metode ini dibentuk kelompok-kelompok kecil, d) sedikit membutuhkan waktu untuk membentuk kelompok-kelompok kecil tersebut, Isjoni (2011). Untuk meminimalisir kelemahan tersebut, maka kompetensi atau skill konselor sangatlah diperlukan agar layanan mampu berjalan dengan lancar serta sesuai tujuan. Rozikan (2017) menyimpulkan bahwa kompetensi konselor harus dikembangkan, dilatih

serta dipelihara sebagai prasyarat yang menentukan efektif atau tidaknya sebuah layanan.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, terdapat setidaknya satu atau dua siswa yang keluar setiap tahunnya dikarenakan sekolah melarang siswa yang hamil tidak diperkenankan melanjutkan studi disekolah tersebut. Kejadian tersebut terjadi karena beberapa penyebab, salah satunya adalah kurang pahamnya siswa tentang reproduksinya. Akibat kurang pahaman tersebut siswa mencari tahu dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Akhirnya siswa justru salah dalam memahami dan terkena dampak negatif, seperti kehamilan diluar pernikahan.

Untuk mengurangi dampak negatif dari kurang pahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, maka peneliti bertujuan melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa yang mayoritas perempuan agar pemahaman tentang kesehatan reproduksi siswa dapat berkembang serta siswa dapat mengetahui dampak negative dari perilaku seksual yang menyimpang karena kurang pahaman siswa tentang kesehatan reproduksi sehingga kejadian seperti diatas tidak terulang kembali, mengingat siswa siswi merupakan generasi penerus bangsa,

#### **METODE**

Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 9 Semarang berjumlah 64 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penentuan subyek penelitian menggunakan *cluster sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Instrument yang

digunakan dalam penelitian yaitu skala psikologis tentang kesehatan reproduksi, melalui desain skala *likert* menggunakan empat option yaitu sangat setuju (STS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) tingkat reliabilitas 0,906. Teknik analisis data menggunakan Uji *t\_independent sample test* ( $O_1-O_2$ ).

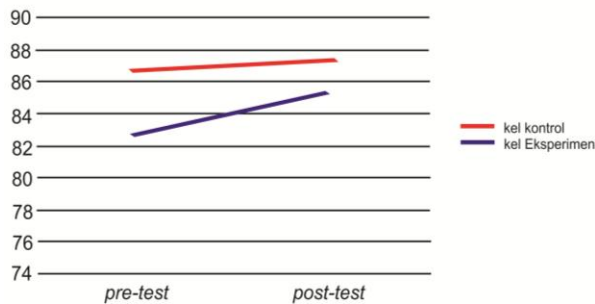
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* untuk mengembangkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMK Negeri 9 Semarang. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* memberi efek peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen yaitu  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu  $0,016 > 0,05$ . Peneliti berkesimpulan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi siswa karena diberikannya layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* dengan tema kesehatan reproduksi. Pernyataan tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rao (2008) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting dan harus diberikan karena efektif meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa. Selanjutnya menurut Rahmawati (2013) menyimpulkan bahwa bimbingan informasi klasikal metode *jigsaw* mampu efektif terhadap peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi siswa. Berikut adalah tabel hasil analisis uji *t independent* pretest posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

**Tabel 1.** Hasil analisis uji *t independent* pretest posttest pada kelompok control dan eksperimen

Kelompok	Pretest		Posttest		Independent Test Sig.(2-tailed)	Keterangan
	M	SD	M	SD		
Kontrol	86,83	2,69	87,96	2,89	0,016	Tidak Signifikan
Eksperimen	84,91	3,40	84,91	3,40	0,000	Signifikan

Untuk mengetahui perbandingan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka disajikan tabel sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik 1. Perbandingan peningkatan pemahaman kespro antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui jika kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan tema kesehatan reproduksi (ditandai dengan garis biru) mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata 83,91 menjadi 85,55. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan tema kesehatan reproduksi (ditandai dengan garis merah) tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata nilai 86,83 menjadi 87,96. Dengan demikian maka layanan bimbingan klasikal metode jigsaw mampu efektif dalam meningkatkan pemahaman kesetan reproduksi siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dengan layanan bimbingan metode *jigsaw* dengan tema kesehatan reproduksi mampu efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Siswa SMK Negeri 9 Semarang. Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kontrol berbeda. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan namun tidak signifikan.

Dengan demikian maka layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan tema kesehatan reproduksi efektif mengembangkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMK Negeri 9 Semarang, Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, J. 2007. *Evaluation of School Based Reproductive Health Education Program*. African Journal of Reproductive Health. Vol.11, No.2.
- Amiruddin, M. 2009. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo.
- Depdiknas,. 2007. *Model dan Contoh Pengembangan Diri*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Hasanah, Hasyim. 2016. Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja . Jurnal SAWWA – Volume 11, Nomor 2, April 2016
- Irianto, Koes. 2014. *Biologi Reproduksi ( Reproductive Biology)*. Bandung. Alfabeta.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma, Ardi Wira. 2018. Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang Volume 7 Number 1 2018
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rao, R. 2008. *Effectiveness of Reproductive Health Education Among Rural Adolescent Girl*. Vol.62, No.11.

- Rakhmawati, Ellya. 2014. *Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi di Kalangan Siswa*. Salatiga: Tesis
- Robert E, Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Rozikan, M. 2017. *Spiritualitas Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bimbingan Konseling*. Malang: Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. VOL.1, No.1
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning Teknik Jigsaw*. Jakarta: Akhmad Sudrajat wordpress
- Taukhit. 2014. Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif . JURNAL STUDI PEMUDA • Vol. 3, No. 2, September 2014
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.